

Analisis Percakapan terhadap Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Modern Madinah (Pendekatan Maksim Kerjasama Model Grice)

Iqbal Mubarok

Email : iqbalmubarok83@gmail.com

Bahasa dan Sastra Arab Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ARTICLE INFO

ABSTRACT (10PT)

Article history

Submitted:
9-6-2021

Accepted:
22-6-2021

Kata Kunci:

*analisis percakapan,
maksim kerjasama,
tindak tutur*

Artikel ini membahas seputar analisis percakapan serta metode dan analisis sederhana dalam sebuah pembelajaran bahasa arab di sebuah kelas antara guru dan murid dengan menggunakan analisis percakapan model prinsip kerjasama Grice. Dalam model Grice ia mengatur prinsip kerjasama kedalam 4 maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi serta maksim pelaksanaan. Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa, dalam sebuah pembelajaran bahasa arab di sebuah kelas antara guru dan murid dengan menggunakan analisis percakapan model prinsip kerjasama Grice, terdapat maksim kuantitas berkesesuaian, maksim kualitas berkesesuaian dan tidak berkesesuaian, maksim relevansi berkesesuaian dan maksim pelaksanaan berkesesuaian.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kegiatan bercakap mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya antara individu satu dengan lainnya. Manusia melakukan percakapan untuk membentuk interaksi antar persona guna menjaga dan memelihara hubungan sosial. Tujuan percakapan bukan untuk kebutuhan bertukar informasi semata, melainkan juga dapat menunjukkan keberadaan manusia lain terhadap lingkungannya.

Dewasa ini banyak wacana yang dianalisis oleh kalangan akademis di bidang linguistik. Sumarlam (2005:193) menjelaskan bahwa pada dasarnya fungsi wacana identik dengan fungsi bahasa. Hal tersebut disebabkan karena wacana merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi tersebut dapat disampaikan secara lisan maupun tulisan, lebih lanjut ia menjelaskan seperti halnya bahasa, wacana bisa berupa transaksional atau

interaksional. Dikatakan bersifat transaksional jika yang dipentingkan adalah isi komunikasi, sedangkan bersifat interaksional apabila merupakan interaksi timbal balik. Wacana interaksional bisa berupa percakapan, debat, tanya jawab, dsb. Wacana transaksional berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, makalah dan sebagainya.

Dalam memahami bentuk dan makna sebuah wacana, diperlukan sebuah pendekatan yang tepat dalam menganalisisnya. Selain itu, ketepatan dalam menganalisis harus juga disesuaikan dengan jenis dan karakteristik wacana tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan yaitu metode analisis percakapan (AP). Analisis percakapan pada awalnya sebagai salah satu pendekatan dalam menganalisis wacana yang dikembangkan sosiolog Harold Garfinkel. Pendekatan yang dilakukannya dikenal metode etnometodologi yang dipengaruhi oleh fenomenologi dari Alfred Schutz dan diterapkan khusus pada percakapan dengan ditokohi oleh Harvey Sacks, Emanuel Schegloff dan Gail Jefferson. Menurut Circaurel (1972) percakapan berupa sumber dari berbagai makna aturan sosial, misalnya percakapan yang menghasilkan beberapa kekhasan yang mendasari makna dari peran sosial masyarakat tertentu. Percakapan juga memperlihatkan aturannya sendiri dan memanifestasikan makna strukturnya sendiri.¹

AP berakar dari etnometodologi. Istilah etnometodologi digunakan oleh Garfinkel (1974) dalam analisis lintas budaya yang berkaitan dengan cara-cara bertindak (*doing*) dan apa yang diketahui (*knowing*).² Apa yang diketahui tidak hanya terbatas pada pengetahuan secara sempit, tetapi juga meliputi kebiasaan yang ada. Alasan penggunaan istilah di atas pada prinsipnya sama dengan pengertian etnometodologi itu sendiri. Pakar pendekatan itu berkeyakinan bahwa percakapan merupakan suatu aktivitas yang diatur oleh aturan (*rule-governed*). Percakapan itu bukanlah aktivitas yang acak (*random*) maupun tak bertujuan (*aimless*), melainkan suatu aktivitas yang memperagakan keteraturan (*regulaty*) dan pola (*patterns*).³

Istilah etnometodologi itu sendiri berasal dari penelitian Garfinkel yang bahwa “metodologi” dalam etnometodologi mempunyai arti mengatur pertimbangan yang sesuai dengan konsep tertentu dengan bukti yang kuat, penjelasan yang masuk akal, dan sebagainya. Oleh Garfinkel etnometodologi merujuk pada pengertian “*a social actor’s, or community’s. Own lay methodology*”.⁴

Dalam berkomunikasi, konteks tuturan berbeda walaupun dalam topik yang sama akan memberikan makna yang berbeda pula. Keberhasilan dalam menafsirkan makna sebuah tuturan harus didasarkan pada konteks yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan. Penafsiran makna tuturan yang disampaikan guru kepada murid juga harus memperhatikan konteks tuturan.

¹ Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse* (USA: Blackwell Publishing, 1994), h. 232.

² Ibid, h. 233

³ Marcellino, M. 1993. “Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau” dalam Pellba 6 (Bambang Kaswanti Purwo (Ed.)). Yogyakarta: Kanisius.

⁴ Talbot J. Taylor dan Deborah Cameron, *Analysing Conversation* (Oxford: Pergamon Press, 1987), h. 101.

Apabila tidak dilakukan dimungkinkan dapat berakibat fatal pada diri pasien. Hal itu dikarenakan ketidaksambungan dalam memahami makna tuturan yang disampaikan maupun yang didengar. Sehubungan dengan itu, percakapan yang terjadi antara siswa dengan pasien disikapi sebagai fenomena pragmatis.

Sebuah komunikasi yang wajar agaknya dapat diasumsikan bahwa seorang penutur mengartikulasikan ujaran dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan itu. Untuk itu penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat dan ringkas (*concise*), serta selalu pada persoalan (*straight forward*), sehingga tidak menghabiskan waktu lawan bicaranya. Bila dalam suatu percakapan terjadi penyimpangan, ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bila implikasi itu tidak ada, maka penutur yang bersangkutan tidak melaksanakan kerjasama atau tidak bersifat kooperatif. Jadi, secara ringkas dapat diasumsikan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan lawan bicara agar proses komunikasi itu berjalan lancar.

Grice berpendapat bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam artikel ini akan dibahas tentang penjelasan seputar Analisis Percakapan, pendekatan dan model dalam Analisis Percakapan Model Grice, Metode, serta beberapa contoh kasus dalam percakapan pada sebuah pembelajaran bahasa.

Pembahasan

Seputar Analisis Percakapan

Analisis percakapan merupakan analisis yang memfokuskan perhatiannya pada interaksi dalam percakapan seperti berbagai gerakan oleh komunikator dan bagaimana mereka mengelola dan mengatur urutan pembicaraan sebagaimana yang terlihat jelas pada perilakunya.⁵

Analisis percakapan muncul di tengah-tengah kebingungan teoritis setelah munculnya revolusi linguistik yang digagas oleh Noam Chomsky di akhir tahun 50an dan di awal tahun 60an. Analisis percakapan ini diprakarsai oleh sekelompok orang pemerhati bahasa nonprofesional

⁵ Morrisan & Andy Corry Wardhany.2009.Teori Komunikasi Tentang komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan. Jakarta:Ghalia Indonesia

(para sosiolog seperti Sacks, Schegloff, dan Jefferson). Mereka melihat bahwa contoh-contoh bahasa yang diberikan oleh para linguist profesional seringkali tidak alami, bahkan sebagian dari contoh-contoh ujaran tersebut tidak muncul dalam percakapan yang alamiah. Kemudian, mereka pun menemukan bahwa aturan-aturan yang dipatuhi dalam percakapan lebih mirip dengan aturan-aturan yang dipakai masyarakat dalam aktivitas sosial daripada dengan aturan-aturan yang terdapat dalam linguistik. Aturan-aturan tersebut pun hampir sama dengan aturan yang ditemui oleh para peneliti dari bidang sosiologi dan antropologi. Oleh karena itu, kemudian munculah metode etnometodologi yang digunakan untuk mengkajian percakapan. Topik yang menjadi pusat perhatian para ahli analisis percakapan tersebut adalah organisasi dan struktur percakapan.⁶

Pada awalnya, analisis percakapan merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis wacana yang dikembangkan sosiolog Harold Garfinkel. Pendekatan yang dilakukannya dikenal metode etnometodologi yang dipengaruhi oleh fenomenologi dari Alfred Schutz dan diterapkan khusus pada percakapan dengan ditokohi oleh Harvey Sacks, Emanuel Schegloff, dan Gail Jefferson. Menurut Circaurel (1972) percakapan berupa sumber dari berbagai makna aturan sosial, misalnya percakapan yang menghasilkan beberapa kekhasan yang mendasari makna dari peran sosial masyarakat tertentu. Percakapan juga memperlihatkan aturannya sendiri dan memanifestasikan makna strukturnya sendiri.⁷

Ada beberapa hal yang diperhatikan dalam mewujudkan percakapan yang koheren sehingga proses komunikasi bisa berjalan efektif,⁸ yaitu:

- a. Prinsip kerja sama yang menuntut peserta percakapan memberikan kontribusinya kepada percakapan secara patut. Kerja sama dalam percakapan dapat dicapai melalui empat aturan, yaitu perkataan berkuantitas, perkataan berkualitas, perkataan relevan, perkataan berperilaku;
- b. Percakapan yang koheren dapat dicapai dengan cara memastikan bahwa setiap tindakan adalah hasil tanggapan yang sesuai dengan tindakan sebelumnya;
- c. Peserta percakapan harus menyadari bahwa percakapan merupakan tindakan praktis untuk mencapai tujuan percakapan. Terjadinya percakapan yang koheren bergantung pada proses berpikir secara hati-hati pada pihak komunikator untuk mencapai suatu tujuan;

⁶ ibid

⁷ Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse* (USA: Blackwell Publishing, 1994), h. 232

⁸ Morris & Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi Tentang komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan*. Jakarta:Ghalia Indonesia

- d. Mengelola perbedaan pendapat sehingga perbedaan dapat dikurangi dan kesepakatan dapat tercapai secepat mungkin;

Secara umum, terdapat tiga model analisis percakapan, yaitu:

- a. Analisis *adjacency pair* (percakapan berdampingan)

Model analisis ini dilakukan dengan cara mengisolasi menjadi unit-unit terkecil sehingga menghasilkan pasangan berdampingan. Pasangan berdampingan ini disebut sebagai struktur percakapan. Oleh karena itu, ketika seorang pembicara menghasilkan sebuah tuturan sebagai bagian pertama, diharapkan lawan bicara memberikan respons;⁹

- b. Analisis *Turn-taking* (alih tutur)

Model turn talking (berganti bicara) merupakan model yang memperhatikan giliran berbicara antar partisipan. Misalnya partisipan berbicara kemudian berhenti, setelah itu partisipan (B) berbicara dan begitu seterusnya saling bergantian sesuai giliran. Maka berdasarkan hal tersebut maka akan diperoleh struktur percakapan berbentuk A-B-A-B;¹⁰

- c. Analisis *Overall Organization* (Percakapan terencana)

Model analisis struktur percakapan *overall organization* dianalisis dengan cara membagi percakapan ke dalam unit-unit percakapan sehingga diperoleh bagian pendahuluan, bagian inti atau isi, dan bagian penutup percakapan. Jadi, struktur percakapan menurut model ini hampir sama dengan struktur atau organisasi tulisan lainnya, misalnya karangan artikel, cerita, dan sebagainya.

Pendekatan dan Model Grice dalam Analisis Percakapan

Semua komunikasi bahasa melibatkan tindak dan kajian tindak tutur sehingga perlu disadari bahwa dalam peristiwa tutur terdapat prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap peserta tutur. Bentuk kerjasama yang dimaksud adalah prinsip kerjasama Grice. Prinsip kerjasama tersebut digagas oleh Grice dengan tujuan untuk mendeskripsikan tentang tindak petutur dan lawan petutur dalam percakapan. Dengan adanya prinsip kerjasama, maka komunikasi efektif dalam percakapan dapat tercapai dalam situasi sosial umum. Yule (1996) mengemukakan bahwa

⁹ Purba, Antilan. 2002. Pragmatik Bahasa Indonesia. Medan: USU Press

¹⁰ Sacks, Harvey, Schegloff, Emanuel A., & Jefferson, Gail. 1974. A Simplest Systematics for the Organization of Turn Taking for Conversation

dalam prinsip kerjasama, petutur harus memberikan kontribusi percakapan yang sesuai dengan keperluan saat peristiwa tutur terjadi, hal ini bertujuan untuk mengetahui reaksi dari lawan tutur dalam percakapan.¹¹ Setiap tuturan harus disampaikan dengan jelas, padat dan bercirikan langsung agar mudah dipahami.¹² Akan tetapi kenyataan dalam percakapan antara petutur dengan lawan tutur sering terjadi pelanggaran terhadap maksim dalam prinsip kerjasama Grice. Maksim merupakan kaidah-kaidah yang mengatur tindakan dalam penggunaan bahasa. Keempat maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama grice sebagai berikut:¹³

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relative memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam Prinsip Kerja Sama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas. Dalam maksim kuantitas usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu :

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Usahakan agar sumbangan informasi Anda benar, yaitu :

- 1) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar.
- 2) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan.

c. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

dalam maksim relevansi, dinyatakan bahwa agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan (sesuai) tentang sesuatu yang sedang dipertuturkan itu. Bertutur dengan tidak

¹¹ George yule. 1996. Pragmatic. New york: Oxford University Prees, h. 37

¹² Kunjana Rahardi. 2009. Sosio Pragmatik. Yogyakarta: Erlangga, h. 23

¹³ H.p Grice. 1975. Logic and Conversation, Syntax and Semantics, Speech Act 3. New York: Academic Prees, h. 45-47

memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Usahakan agar perkataan Anda ada relevansinya.

d. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar Prinsip Kerja Sama Grice karena tidak mematuhi maksim pelaksanaan. Usahakan agar mudah dimengerti, yaitu :

- 1) Hindarilah pernyataan-pernyataan yang samar.
- 2) Hindarilah ketaksaan.
- 3) Usahakan agar ringkas
- 4) Usahakan agar Anda berbicara dengan teratur.

Metode dalam Analisis Percakapan

Dalam beberapa penelitian, pendekatan yang biasanya digunakan dalam analisis percakapan adalah pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan percakapan petutur dan penutur. Penggunaan pendekatan penelitian tersebut sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Jenis penelitian menggunakan penelitian etnometodologi yang berorientasi kepada analisis percakapan. Analisis percakapan bertujuan untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Percakapan sebagai unsur dasar dalam etnometodologi merupakan aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat di analisis. Sasaran analisis percakapan terbatas pada apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri. Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Menurut Nasution, manusia sebagai instrumen utama sangat diperlukan dan sesuai dengan penelitian kualitatif.¹⁴ Penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen kunci wajib bagi peneliti untuk berada di lapangan. Pentingnya kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci juga dipaparkan oleh Moleong. Menurut Moleong, manusia dapat menilai keadaan dan dapat mengambil keputusan yang disarankan penting dan sesuai dengan data yang diperlukan.¹⁵

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat dan tuturan percakapan antara penutur dan lawan tutur. Fokus penelitian percakapan tersebut berbentuk tuturan yang digunakan oleh

¹⁴ S. Nasution, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, h. 56

¹⁵ Moleong, L.J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, h. 17

penutur dan lawan tutur yang telah ditranskrip dalam bentuk tertulis. Data penelitian berkaitan dengan bentuk penggunaan maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara dalam percakapan penutur dan lawan tutur.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan empat cara, yaitu observasi, perekaman, pencatatan lapangan, dan wawancara. Adapun penjabarannya sebagai berikut. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penggalan data berbentuk observasi pasif, dalam arti peneliti hanya berperan sebagai perekam tuturan yang dilakukan oleh penutur.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Mills dan Huberman. Analisis data secara interaktif meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (verifikasi) dengan memanfaatkan triangulasi sebagai teknik pengecekan keabsahan penemuan penelitian.¹⁶

Contoh Analisis

Pada artikel ini penulis akan mencoba menganalisis sebuah percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam sebuah pembelajaran bahasa arab disebuah kelas. Analisis percakapan ini akan disesuaikan dengan maksim-maksim sesuai model yang di paparkan oleh Grice.

Untuk memudahkan analisis, penulis akan menyingkat para penutur seperti guru disingkat menjadi (G) sedangkan murid secara keseluruhan disingkat menjadi (MM) dan murid secara personal menjadi (M1, M2, M3) dan seterusnya.

Berdasarkan data yang telah di kumpulkan maka maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan yang terdapat dalam percakapan antara guru dan murid di sebuah pembelajaran bahasa arab adalah sebagai berikut:

a. Maksim kuantitas

Dalam percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid pada pembelajaran bahasa Arab, terdapat maksim kuantitas yang berkesesuaian sebagaimana beberapa tuturan di bawah ini:

1) G : ماذا درسنا الآن ؟ (Apa yang akan kita pelajari hari ini?)

MM : درسنا الآن اللغة العربية (yang akan kita pelajari hari ini Bahasa Arab)

¹⁶ Milis, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 20

Pada percakapan 1 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “*Apa yang akan kita pelajari hari ini?*” lalu ditanggapi oleh tokoh (MM) yakni “*yang akan kita pelajari hari ini Bahasa Arab*”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

2) G : هل أنت تذهب إلى البستان؟ (Amar, apakah kamu pergi ke kebun?)

M2 : لا (tidak)

Pada percakapan 2 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “*Amar, apakah kamu pergi ke kebun?*” lalu ditanggapi oleh tokoh (M2) yakni “*tidak*”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

3) G : ماذا تعمل؟ (Apa yang sedang kamu lakukan)

M3 : أنا أجلس على الكرسي (Saya sedang duduk di kursi)

Pada percakapan 3 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “*Apa yang sedang kamu lakukan*” lalu ditanggapi oleh tokoh (M3) yakni “*Saya sedang duduk di kursi*”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

4) G : كيف حالك يا عائشة؟ (Apa kabarmu wahai Ai`syah?)

M4 : الحمد لله إنني بالخير يا أستاذ (Alhamdulillah, Saya baik wahai Ustadz)

Pada percakapan 4 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “*Apa kabarmu wahai Ai`syah?*” lalu ditanggapi oleh tokoh (M4) yakni “*Alhamdulillah, Saya baik wahai Ustadz*”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah

dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

5) G : هل أنت بالخير يا أحمد؟ (Apakah kamu baik wahai Ahmad?)

M5 : نعم، إنني بالخير (Iya, Saya dalam keadaan baik)

Pada percakapan 5 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “Apakah kamu baik wahai Ahmad?” lalu ditanggapi oleh tokoh (M5) yakni “Iya, Saya dalam keadaan baik”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

6) G : صباح الخير؟ (pagi yang baik?)

M6 : صباح النور (pagi yang cerah)

Pada percakapan 6 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “pagi yang baik?” lalu ditanggapi oleh tokoh (M6) yakni “pagi yang cerah”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

7) G : ما هيام؟ (Apa keinginanmu?)

M7 : أريد أن أتعلم اللغة العربية (Saya ingin belajar belajar bahasa Arab)

Pada percakapan 7 di atas, tuturan yang disampaikan merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informative isinya tuturan yang disampaikan tokoh (G) yaitu “Apa keinginanmu?” lalu ditanggapi oleh tokoh (M7) yakni “Saya ingin belajar belajar bahasa Arab”. Dapat dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur.

b. Maksim kualitas

Dalam percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid pada pembelajaran bahasa Arab, terdapat maksim Kualitas yang berkesesuaian dan tidak berkesesuaian sebagaimana beberapa tuturan dibawah ini:

1) G : هل طبيب يذهب إلى المزرعة ؟ (Apakah Dokter itu pergi ke sawah?)

M4 : لا, الطبيب لا يذهب إلى المزرعة, بل يذهب إلى المستشفى (Tidak, dokter itu tidak ke sawah, akan tetapi ia ke

Rumah sakit)

Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang benar serta sesuai dengan fakta juga meyakinkan bahwa seorang dokter pasti kerumah sakit dan tidak pergi ke sawah.

2) G : هل يذهب الخادم إلى الفصل؟ (apakah pembantu pergi ke kelas?)

M8 : لا, هو لا يذهب إلى الفصل بل يطبخ في المطبخ (Tidak, pembantu itu tidak ke kelas, akan tetapi ia memasak di dapur)

Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang benar serta sesuai dengan fakta juga meyakinkan bahwa seorang pembantu tidak pergi ke kelas dan seorang pembantu pastinya di dapur.

3) G : هل يذهب الأستاذ إلى المزرعة؟ (apakah guru pergi ke sawah?)

M8 : لا, هو لا يذهب إلى المزرعة بل يذهب إلى الفصل (Tidak, guru itu tidak pergi ke sawah, akan tetapi ia pergi ke kelas)

Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang benar serta sesuai dengan fakta juga meyakinkan bahwa seorang guru pergi ke kelas dan tidak pergi ke sawah.

4) G : هل يذهب الفلاح إلى الفصل؟ (apakah petani pergi ke kelas?)

M8 : لا, هو لا يذهب إلى الفصل بل يذهب إلى المزرعة (Tidak, petani itu tidak pergi ke kelas, akan tetapi ia pergi ke sawah)

Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang benar serta sesuai dengan fakta juga meyakinkan bahwa seorang petani pasti pergi ke sawah dan tidak pergi ke kelas.

5) G : هل يذهب التلميذ إلى السوق؟ (apakah murid pergi ke pasar?)

M8 : لا, هو لا يذهب إلى السوق بل يذهب إلى المدرسة : (Tidak, murid itu tidak pergi ke pasar, akan tetapi ia pergi ke Madrasah)

Dalam percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang benar serta sesuai dengan fakta juga meyakinkan bahwa seorang murid pasti pergi ke Madrasah dan tidak mungkin pergi ke pasar.

c. Maksim Relevansi

Dalam percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid pada pembelajaran bahasa Arab, ditemukan maksim relevansi berkesesuaian sebagaimana tuturan dibawah ini:

1) Maksim berkesesuaian

G : كم كتابا قرأت كل يوم؟ (Berapa buku yang engkau baca tiap hari)

M11 : أنا أقرأ خمسة كتب (Saya membaca empat buku)

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh (M11) yaitu "Saya membaca empat buku" benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh (G) yang dituturkan sebelumnya, yakni "berapa buku yang engkau baca tiap hari" Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

G : كم مفرداتا تحفظ كل يوم؟ (Berapa buku yang engkau baca tiap hari?)

M13 : أنا أحفظ خمسة مفردات (Saya membaca lima buku)

Cuplikan percakapan di atas dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan tokoh (M13) yaitu "Saya membaca empat buku" benar-benar merupakan tanggapan atas percakapan yang disampaikan tokoh (G) yang dituturkan sebelumnya, yakni "Berapa buku yang engkau baca tiap hari." Dengan perkataan lain, tuturan itu patuh dengan maksim relevansi dalam Prinsip Kerja Sama Grice.

2) Maksim tidak berkesesuaian

G : هل يذهب الخادم إلى الفصل؟ (apakah pembantu pergi ke kelas?)

M15 : نعم, هو يذهب إلى الفصل (ya dia pergi ke kelas)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang pembantu harusnya di dapur dan pastinya tidak pergi ke kelas.

G : من يذهب إلى البستان ؟ (siapa yang pergi ke kebun?)

M16 : الطيب يذهب إلى البستان (seorang dokter pergi ke kebun)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang dokter harusnya kerumah sakit dan bukan pergi ke kebun.

G : من يذهب إلى المزرعة ؟ (siapa yang pergi ke sawah?)

M17 : التلميذ يذهب إلى المزرعة (seorang murid pergi ke sawah)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang murid harusnya ke Madrasah dan seorang murid pastinya bukan pergi ke sawah.

G : من يذهب إلى السوق ؟ (siapa yang pergi ke pasar?)

M18 : الطيار يذهب إلى السوق (seorang pilot pergi ke pasar)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang pilot harusnya ke maskapai penerbangan dan seorang pilot pastinya bukan pergi ke pasar.

G : من يذهب إلى البحر ؟ (siapa yang pergi ke laut?)

M19 : الأستاذ يذهب إلى البحر (seorang guru pergi ke laut)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang guru harusnya kerumah sakit dan seorang pembantu pastinya bukan pergi ke laut.

G : من يذهب إلى المستشفى ؟ (siapa yang pergi ke rumah sakit?)

M20 : الخدم يذهب إلى المستشفى (seorang pembantu pergi ke rumah sakit)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang

pembantu harusnya di dapur dan seorang pembantu pastinya tidak pergi ke rumah sakit.

G : هل يذهب الفلاح إلى الفصل؟ (apakah nelayan pergi ke kelas?)

M21 : نعم, هو يذهب إلى الفصل (ya dia pergi ke kelas)

pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang petani harusnya ke kebun dan seorang petani pastinya tidak pergi ke kelas.

G : هل يذهب الخادم إلى المستشفى؟ (apakah pembantu pergi ke rumah sakit?)

M22 : نعم, هو يذهب إلى المستشفى (ya dia pergi ke rumah sakit)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang pembantu harusnya di dapur dan seorang pembantu pastinya tidak pergi ke rumah sakit.

G : هل يذهب الطبيب إلى البستان؟ (apakah dokter pergi ke kebun?)

M23 : نعم, هو يذهب إلى البستان (ya dia pergi ke kebun)

Pada percakapan di atas dapat dilihat bahwa tuturan tersebut berisikan informasi yang kebenarannya tidak sesuai dengan fakta juga tidak meyakinkan karena seorang dokter harusnya kerumah sakit dan seorang pembantu pastinya tidak pergi ke kebun.

d. Maksim pelaksanaan

Dalam percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid pada pembelajaran bahasa Arab, ditemukan maksim relevansi berkesesuaian sebagaimana contoh di bawah ini:

1) G : ماذا تقرأ بعد الصلاة؟ (apa yang kamu baca setelah Sholat?)

M24 : أقرأ القرآن (Saya membaca al-Qur'an)

Dalam percakapan (2) antara tokoh (G) "apa yang kamu baca setelah Sholat?" dan (M24) "Saya membaca al-Qur'an". dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut

penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

2) G : ماذا تقرأ بعد الصلاة؟ (apa yang kamu baca setelah Sholat?)

M25 : أقرأ الدعاء (Saya membaca Doa)

Dalam percakapan (2) antara tokoh (G) “*apa yang kamu baca setelah Sholat?*” dan (M25) “*Saya membaca Doa*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

3) G : أين تذهب في الصباح؟ (kemana kamu pergi di pagi hari?)

M26 : أذهب إلى المدرسة (Saya pergi ke Madrasah)

Dalam percakapan (3) antara tokoh (G) “*kemana kamu pergi di pagi hari?*” dan (M26) “*Saya pergi ke Madrasah*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

4) G : متى تنام؟ (kapan kamu tidur?)

M27 : أنام في الليل (Saya tidur di malam hari)

Dalam percakapan (4) antara tokoh (G) “*kapan kamu tidur?*” dan (M27) “*Saya tidur di malam hari*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

5) G : أين تستحم؟ (dimana kamu mandi?)

M28 : أستحم في الحمام (Saya mandi di kamar mandi)

Dalam percakapan (5) antara tokoh (G) “*dimana kamu mandi?*” dan (M28) “*Saya mandi di kamar mandi*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

6) G : أين تلعب كرة القدم؟ (dimana kamu bermain bola?)

M29 : ألعب كرة القدم في الميدان (Saya bermain bola di lapangan)

Dalam percakapan (6) antara tokoh (G) “*dimana kamu bermain bola?*” dan (M29) “*Saya bermain bola di lapangan*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

7) G : أين تتعلم؟ (dimana kamu belajar?)

M30 : أنعلم في المدرسة (Saya belajar di Madrasah)

Dalam percakapan (7) antara tokoh (G) “*dimana kamu belajar?*” dan (M30) “*Saya belajar di Madrasah*” dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

8) G : أين تصلى؟ (dimana kamu Sholat?)

M31 : أصلى في المسجد (Saya Sholat di Masjid)

Dalam percakapan (8) antara tokoh (G) “*dimana kamu Sholat?*” dan (M31) “*Saya Sholat di Masjid*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

9) G : أين تكتب؟ (dimana kamu menulis?)

M32 : أكتب على القرطاس (Saya menulis di atas kertas)

Dalam percakapan (9) antara tokoh (G) “*dimana kamu menulis?*” dan (M32) “*Saya menulis di atas kertas*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

10) G : أين تنام؟ (dimana kamu tidur?)

M33 : أنام على الفراش (Saya tidur di atas kasur)

Dalam percakapan (10) antara tokoh (G) “*dimana kamu tidur?*” dan (M33) “*Saya tidur di atas kasur*”. dapat dikatakan mematuhi dan menepati maksim pelaksanaan pada prinsip Kerja Sama Grice karena dalam percakapan tersebut penutur maupun mitra tutur menyampaikan tuturan secara langsung, jelas dan tidak kabur.

Kesimpulan

Analisis percakapan merupakan analisis yang memfokuskan perhatiannya pada interaksi dalam percakapan seperti berbagai gerakan oleh komunikator dan bagaimana mereka mengelola dan mengatur urutan pembicaraan sebagaimana yang terlihat jelas pada perilakunya.

Pada awalnya, analisis percakapan merupakan salah satu pendekatan dalam menganalisis wacana yang dikembangkan sosiolog Harold Garfinkel. Pendekatan yang dilakukannya dikenal metode etnometodologi yang dipengaruhi oleh fenomenologi dari Alfred Schutz dan diterapkan khusus pada percakapan dengan ditokohi oleh Harvey Sacks, Emanuel Schegloff, dan Gail Jefferson.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual; kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Grice berpendapat bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (conversational maxim), yakni maksim kuantitas (maxim of quantity), maksim kualitas (maxim of quality), maksim relevansi (maxim of relevance), dan maksim pelaksanaan (maxim of manner).

Hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa dalam sebuah pembelajaran Bahasa Arab di sebuah kelas antara guru dan murid dengan menggunakan analisis percakapan model prinsip kerjasama Grice, terdapat maksim kuantitas berkesesuaian, maksim kualitas berkesesuaian dan tidak berkesesuaian, maksim relevansi berkesesuaian dan maksim pelaksanaan berkesesuaian.

Berdasarkan penelitian di atas, didapatkan bahwa percakapan 4 model prinsip kerjasama Grice dalam sesi pembelajaran. Yaitu maksim kuantitas berkesesuaian, maksim kualitas berkesesuaian dan tidak berkesesuaian, maksim relevansi berkesesuaian dan maksim pelaksanaan berkesesuaian. Percakapan 4 model prinsip kerjasama Grice ini terdiri dari maksim kuantitas 7, maksim kualitas 5, maksim relevansi: maksim kesesuaian 2 dan maksim tidak berkesesuaian 9, maksim pelaksanaan 10 percakapan.

Referensi

- Deborah Schiffrin. 1994. *Approaches to Discourse* (USA: Blackwell Publishing).
- Marcellino, M. 1993. "Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya-Jawab di Meja Hijau" dalam Pellba 6 (Bambang Kaswanti Purwo (Ed.)). Yogyakarta: Kanisius.
- Talbot J. Taylor dan Deborah Cameron. 1987. *Analysing Conversation* (Oxford: Pergamon Press).
- Morrisan & Andy Corry Wardhany. 2009. *Teori Komunikasi Tentang komunikator, pesan, percakapan, dan hubungan*. Jakarta:Ghalia Indonesia.

- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press
- Sacks, Harvey, Schegloff, Emanuel A., & Jefferson, Gail. 1974. *A Simplest Systematics for the Organization of Turn Taking for Conversation*.
- George yule. 1996. *Pragmatic*. New york: Oxford University Prees.
- Kunjana Rahardi. 2009. *Sosio Pragmatik*. Yogyakarta: Erlangga.
- H.p Grice. 1975. *Logic and Conversation, Syntax and Semantics, Speech Act 3*. New York: Academic Prees